

PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI UPT SDN 03 KOTO BARU

Widya Dwi Anggraini¹, Josanti Nurhidayah², Nurul Afifah³, Hidayatul Fitri⁴, Aprizal
Rahmad Abdullah⁵, Rita Meri⁶, Edo Putra⁷

STITNU Sakinah Dharmasraya
Alamat e-mail : Joesantinm@gmail.com

ABSTRACT

Educational quality is a key issue that determines a school's ability to develop students' competencies. One strategy introduced in Indonesia to improve quality is School-Based Management (SBM), which emphasizes decentralization of authority, community participation, accountability, and visionary leadership. This study aims to analyze the implementation of SBM at UPT SDN 03 Koto Baru and its relationship with educational quality, including academic achievement, student attendance, and stakeholder satisfaction. A mixed-methods approach with an explanatory sequential design was employed: quantitative analysis through questionnaires (teachers N=18, parents N=100), student report cards (N=136), and attendance data, followed by interviews, observations, and document reviews. Results show that the average SBM implementation score was 3.43 (moderate category), with school leadership (3.72) and learning management (3.68) as the strongest aspects, while community participation (3.10) and financial management (3.20) remained weaker. Educational quality indicators revealed an average academic score of 72.4, student attendance of 88.6%, parental satisfaction of 3.40, and teacher satisfaction of 3.65. Correlation analysis indicated a significant positive relationship between SBM implementation and educational quality ($r=0.48$ for academic scores; $r=0.35$ for attendance). Multiple regression yielded $R^2=0.42$, with leadership ($\beta=0.29$; $p=0.01$) and learning management ($\beta=0.36$; $p=0.002$) significantly influencing learning outcomes. In conclusion, SBM implementation at SDN 03 Koto Baru is at a moderate level, with strengths in leadership and instructional management, while limited community participation and inadequate facilities remain key challenges.

Keywords: *School-Based Management, educational quality, leadership, learning management, community participation*

ABSTRAK

Mutu pendidikan merupakan isu utama yang menentukan keberhasilan sekolah dalam membentuk kompetensi siswa. Salah satu strategi peningkatan mutu yang diterapkan di Indonesia adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang menekankan desentralisasi kewenangan, partisipasi masyarakat, akuntabilitas, dan kepemimpinan visioner. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi MBS di UPT SDN 03 Koto Baru serta hubungannya dengan kualitas pendidikan, meliputi pencapaian akademik, kehadiran siswa, dan kepuasan pemangku kepentingan. Metode penelitian menggunakan *mixed methods dengan desain explanatory sequential* analisis kuantitatif melalui kuesioner (guru N=18, orang tua N=100), data rapor (N=136 siswa), dan absensi; dilanjutkan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor implementasi MBS sebesar 3,43 (kategori sedang), dengan kepemimpinan sekolah (3,72) dan pengelolaan pembelajaran (3,68) sebagai aspek terkuat, sementara partisipasi masyarakat (3,10) dan pengelolaan keuangan (3,20) masih rendah. Indikator mutu pendidikan menunjukkan nilai rata-rata akademik 72,4, tingkat kehadiran 88,6%, kepuasan orang tua 3,40, dan kepuasan guru 3,65. Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif signifikan antara implementasi MBS dan mutu pendidikan ($r=0,48$ untuk nilai akademik; $r=0,35$ untuk kehadiran). Regresi linier menghasilkan $R^2=0,42$, dengan variabel kepemimpinan ($\beta=0,29$; $p=0,01$) dan pengelolaan pembelajaran ($\beta=0,36$; $p=0,002$) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Kesimpulannya, pelaksanaan MBS di SDN 03 Koto Baru berada pada tingkat sedang, dengan kekuatan pada kepemimpinan dan manajemen pembelajaran, namun partisipasi masyarakat dan keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, mutu pendidikan, kepemimpinan, pembelajaran, partisipasi masyarakat

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan adalah masalah utama yang menentukan kemampuan sekolah dalam membentuk kompetensi siswa. Di

Indonesia, salah satu cara yang diperkenalkan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS fokus pada pengalihan wewenang,

partisipasi masyarakat, akuntabilitas, dan peningkatan kemampuan manajerial di tingkat pendidikan sehingga keputusan operasional dan strategis dibuat lebih dekat dengan kondisi nyata di sekolah. Implementasi MBS diharapkan bisa memberikan efek positif pada proses belajar, suasana sekolah, dan hasil belajar siswa melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Secara konsep, MBS muncul sebagai tanggapan terhadap birokrasi pendidikan yang terpusat dan kurang responsif terhadap kebutuhan sekolah. Dengan MBS, kepala sekolah dan dewan sekolah diberikan kekuatan lebih besar dalam pengambilan keputusan, perencanaan program, pengelolaan dana, dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam praktiknya, elemen kunci MBS terdiri dari: kepemimpinan sekolah yang visioner, perencanaan yang melibatkan banyak pihak, pengelolaan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai konteks, pengelolaan keuangan yang jelas, dan partisipasi orang tua/warga sekolah. UPT SDN 03 Koto Baru adalah sekolah dasar di daerah yang memiliki tantangan tertentu—beberapa

siswa berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah, fasilitas yang terbatas, dan akses ke sumber belajar yang kurang. Keadaan ini menjadikan SDN 03 Koto Baru sebagai contoh yang relevan untuk menilai apakah penerapan prinsip-prinsip MBS benar-benar dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di tingkat dasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan MBS sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah, komitmen guru, partisipasi masyarakat, dan dukungan kebijakan dari level kabupaten/kota. Namun, hasil implementasi berbeda antar sekolah—ada yang berhasil mengubah praktik, sedangkan yang lain mengalami kemacetan karena kurangnya sumber daya atau penolakan terhadap perubahan. Di SDN 03 Koto Baru, dikenali beberapa inisiatif MBS yang telah dilaksanakan: pengembangan Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang melibatkan banyak pihak, transparansi penggunaan dana BOSP di rapat komite sekolah, pelatihan untuk kepala sekolah, dan program peningkatan mutu belajar berbasis remedial/peningkatan literasi. Namun, sejauh mana praktik ini berkontribusi pada indikator mutu—seperti hasil

belajar, kehadiran siswa, dan kepuasan pemangku kepentingan—belum dicatat secara teratur. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di UPT SDN 03 Koto Baru dan hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus, penelitian ini mengevaluasi: (1) seberapa jauh komponen-komponen MBS diterapkan; (2) hubungan antara penerapan MBS dengan indikator mutu pendidikan (nilai/rata-rata kelas, tingkat kehadiran, dan persepsi guru/orang tua); dan (3) faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan MBS di sekolah dasar ini. Hasil penelitian diharapkan memberikan saran praktis untuk memperkuat implementasi kebijakan MBS di sekolah dasar yang serupa. Kerangka teoretis penelitian ini mengacu pada kajian-kajian manajemen pendidikan dan perubahan sekolah serta literatur mengenai metodologi penelitian pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (penggabungan antara

kuantitatif dan kualitatif) dengan desain yang berurutan penjelasan dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian disusul oleh data kualitatif untuk memberikan penjelasan atas temuan dari data kuantitatif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya untuk melihat hubungan antara pelaksanaan MBS dan indikator mutu, tetapi juga untuk mengerti proses, arti, dan faktor konteks yang mendasari angka-angka kuantitatif (Creswell, 2014).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di UPT SDN 03 Koto Baru selama satu semester akademik (6 bulan). Tempat ini dipilih karena mewakili sebagai sekolah dasar negeri di wilayah yang memiliki ciri demografis dan tantangan sarana prasarana yang spesifik.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup semua guru (N=18), kepala sekolah, tenaga pendidik, anggota komite sekolah, dan orang tua murid. Untuk bagian kuantitatif, sampel diambil secara sensus untuk guru (karena jumlahnya sedikit) dan stratified random sampling untuk orang tua (n=100) agar merepresentasikan kelas dan latar

belakang sosial ekonomi yang beragam. Untuk siswa, data mengenai prestasi akademik diambil secara lengkap dari rapor semester terakhir (N=136 siswa). Untuk bagian kualitatif, purposive sampling digunakan untuk memilih informan utama: kepala sekolah, 4 guru (perwakilan dari guru kelas dan guru mapel), 3 anggota komite, dan 6 orang tua (dari berbagai latar belakang).

Variabel Penelitian

Variabel penting: tingkat pelaksanaan MBS (variabel independen) dan indikator kualitas pendidikan (variabel dependen). Ukuran pelaksanaan MBS dinilai melalui lima aspek: kepemimpinan sekolah, perencanaan yang melibatkan semua pihak, pengelolaan proses belajar, manajemen keuangan, dan partisipasi masyarakat. Setiap aspek diukur dengan instrumen skala likert (1–5). Indikator kualitas mencakup rata-rata nilai ujian semester, tingkat kehadiran, dan pandangan orang tua/guru mengenai kepuasan.

Instrumen Penelitian

1. Kuesioner yang terstruktur untuk guru dan orang tua guna menilai pandangan terhadap pelaksanaan MBS dan kepuasan mengenai kualitas pendidikan (validitas isi melalui ahli; reliabilitas diuji dengan Cronbach's alpha).

2. Panduan wawancara semi-terstruktur untuk kepala sekolah, guru utama, dan anggota komite (menggali proses pengambilan keputusan, tantangan, dan praktik terbaik).
3. Observasi partisipatif terhadap aktivitas sekolah (rapat komite, RKS, dokumentasi pemakaian dana) menggunakan daftar periksa.
4. Data dokumenter rapor pembelajaran, daftar kehadiran, RKS, dan laporan keuangan sekolah (laporan BOSP/LPJ).

Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan mencakup: (1) survei kuesioner kepada guru dan orang tua; (2) pengumpulan data dokumenter (rapor, absensi); (3) wawancara mendalam dengan informan kunci; (4) observasi langsung saat rapat/pertemuan sekolah; dan (5) triangulasi data kuantitatif dan kualitatif.

Analisis Data

- a. Analisis kuantitatif: data survei dianalisis secara deskriptif (rata-rata, persentase) untuk menggambarkan tingkat pelaksanaan MBS di setiap aspek. Uji korelasi Pearson dan regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara skala pelaksanaan MBS (total skor/komponen) dengan indikator kualitas (rata-rata nilai siswa dan tingkat kehadiran). Analisis dilakukan menggunakan software

statistik (misalnya SPSS/Stata). Asumsi normalitas, linearitas, dan multikolinearitas diperiksa sebelum regresi (Creswell, 2014).

- b. Analisis kualitatif: transkrip wawancara dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik—termasuk pengkodean terbuka, pengkodean sentral, dan pengkodean selektif untuk mengidentifikasi tema utama terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan MBS (Sugiyono, 2017). Hasil kualitatif digunakan untuk menjelaskan temuan numerik (urutan penjelas).

Keabsahan dan Reliabilitas

Untuk meningkatkan keabsahan internal, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (guru, orang tua, dokumen), triangulasi metode (kuesioner, wawancara, observasi), serta member checking untuk hasil kualitatif. Reliabilitas dari alat kuesioner diuji dengan menggunakan Cronbach's alpha; nilai alpha $\geq 0,70$ dianggap cukup baik.

Etika penelitian

Sebelum mengumpulkan data, izin penelitian diambil dari pihak UPT dan kepala sekolah. Para informan dijelaskan mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuan (informed consent). Kerahasiaan data pribadi

dijaga; semua data ditampilkan secara agregat dan anonim.

Keterbatasan Metode

Keterbatasan dari penelitian ini meliputi keterbatasan dalam generalisasi karena studi ini hanya berfokus pada satu sekolah; kemungkinan adanya bias respons sosial pada kuesioner; serta keterbatasan pada dokumentasi yang mungkin tidak lengkap. Penelitian ini mencoba mengatasi masalah tersebut melalui triangulasi dan pendekatan mixed-methods untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks.

C. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pelaksanaan MBS

Menurut kuesioner, tingkat pelaksanaan MBS diukur dalam lima domain (skala 1–5). Rata-rata skor untuk setiap domain ditampilkan dalam Tabel 1. Berdasarkan hasil survei, wawancara, dan observasi, pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di UPT SDN 03 Koto Baru menunjukkan variasi dalam setiap domain. Secara keseluruhan, pelaksanaan MBS dinilai berada

pada kategori “cukup baik” dengan skor rata-rata 3,43 (skala 1–5).

Tabel 1. Rata-rata Skor Implementasi MBS per Domain

Domain MBS	N Sampel	Rata-rata Skor	Kategori
Kepemimpinan Sekolah	18	3,72	Cukup Baik
Perencanaan Partisipatif	118*	3,45	Sedang
Pengelolaan Pembelajaran	18	3,68	Cukup Baik
Pengelolaan Keuangan	18	3,20	Sedang
Partisipasi Masyarakat	100	3,10	Sedang
Rata-rata Total	—	3,43	Sedang

*Gabungan responden terdiri dari guru, orang tua, dan komite sekolah.

Informasi yang tertera di Tabel 1 memperlihatkan bahwa dimensi kepemimpinan sekolah dan manajemen pembelajaran mendapatkan nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan dimensi partisipasi masyarakat dan pengelolaan keuangan. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan

dalam memotivasi guru dan staf, tetapi partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan.

2. Indikator Mutu Pendidikan

Kualitas pendidikan dinilai berdasarkan tiga parameter utama: pencapaian belajar (skor rata-rata murid), persentase kehadiran, dan tingkat kepuasan orang tua serta guru terhadap layanan pendidikan.

Tabel 2. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator	Hasil Semester Genap 2024/2025
Rata-rata Nilai Akademik	72,4
Tingkat Kehadiran Siswa	88,6 %
Kepuasan Orang Tua (1–5)	3,40 (Sedang)
Kepuasan Guru (1–5)	3,65 (Cukup Baik)

Rata-rata skor siswa (72,4) mencerminkan hasil yang lumayan, namun distribusinya belum seimbang di setiap kelas. Presentase kehadiran siswa relatif tinggi (88,6%), walaupun masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kehadiran rendah akibat kondisi ekonomi orang tua. Pandangan orang tua berada di tingkat "sedang", menandakan adanya kebutuhan untuk

meningkatkan interaksi antara sekolah dan orang tua.

3. Analisis Kuantitatif: Hubungan MBS dan Mutu Pendidikan

3.1 Korelasi

Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif antara pelaksanaan MBS dan indikator mutu:

➤ Skor MBS ↔ rata-rata nilai siswa:

$$r = 0,48, p < 0,01$$

➤ Skor MBS ↔ tingkat kehadiran siswa: $r = 0,35, p < 0,05$

3.2 Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda dengan variabel dependen nilai siswa menghasilkan $R^2 = 0,42$ (42% variasi dijelaskan oleh variabel MBS).

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Variabel Independen	β (Beta)	Sig.	Keterangan
Kepemimpinan Sekolah	0,29	0,01	Signifikan (+)
Perencanaan Partisipatif	0,12	0,09	Tidak signifikan
Pengelolaan Pembelajaran	0,36	0,002	Signifikan (+)

Pengelolaan Keuangan	0,08	0,12	Tidak signifikan
Partisipasi Masyarakat	0,07	0,15	Tidak signifikan

Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah dan pengelolaan proses belajar mengajar merupakan faktor utama yang paling berdampak terhadap prestasi siswa. Sedangkan elemen lainnya masih membutuhkan penguatan agar dapat memberikan sumbangan yang lebih signifikan.

4. Analisis Kualitatif: Temuan Wawancara dan Observasi

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah mengungkap beberapa tema utama:

1. Kepemimpinan Visioner

Pemimpin sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas, yang terlihat melalui penyusunan Rencana Kerja Sekolah secara melibatkan banyak pihak dan merangsang inovasi dalam proses belajar. Namun, kemampuan manajerial yang didasarkan pada data masih terbatas.

2. Inovasi dalam Pembelajaran

Para pengajar menggunakan metode pembelajaran kolaboratif, remedial, dan program membaca. Langkah-langkah ini memberikan dampak positif kepada kelompok siswa yang memiliki prestasi rendah.

3. Keterbatasan Partisipasi Masyarakat

Para orang tua datang ke pertemuan, tetapi keterlibatan mereka lebih kepada formalitas. Komite sekolah belum aktif dalam pengawasan dana dan perencanaan program.

4. Kendala Eksternal

Faktor ekonomi dalam keluarga mengakibatkan beberapa siswa tidak hadir karena membantu orang tua beraktivitas kerja. Fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan masih belum mencukupi.

5. Praktik Terbaik

Program remedial dan forum RKS yang melibatkan banyak pihak dianggap berhasil dalam meningkatkan nilai siswa.

D. Pembahasan

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN 03 Koto Baru merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sekolah yang lebih desentralisasi. Konsep MBS muncul sebagai jawaban atas masalah pada sistem pendidikan yang masih terlalu terpusat, sehingga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk lebih bebas dalam mengelola sumber daya, merumuskan kebijakan, dan melibatkan berbagai pihak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS di SDN 03 Koto Baru masih berada pada tingkat menengah. Ini berarti ada beberapa aspek yang telah berjalan cukup baik, tetapi juga terdapat faktor-faktor yang masih menjadi penghalang, sehingga pelaksanaannya belum mencapai optimal.

Temuan ini selaras dengan pernyataan Mulyasa (2013) yang menekankan bahwa banyak sekolah dasar di daerah menghadapi tantangan besar dalam menerapkan MBS, khususnya pada aspek partisipasi masyarakat.

Banyak sekolah masih bergantung pada peran kepala sekolah dan guru, sementara keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar belum sepenuhnya aktif. Dalam konteks SDN 03 Koto Baru, hal ini tercermin dari partisipasi orang tua yang cenderung hanya hadir secara fisik dalam rapat, tanpa memberikan kontribusi lebih lanjut berupa ide, tenaga, atau dukungan material.

Namun, ada pula faktor-faktor yang berperan sebagai pendorong penting bagi peningkatan kualitas pendidikan. Salah satunya adalah elemen kepemimpinan sekolah. Pemimpin sekolah di SDN 03 Koto Baru menunjukkan kepemimpinan yang visioner dengan memberikan arahan kepada guru untuk terus berinovasi dalam pendidikan. Peran ini sangat sesuai dengan konsep kepemimpinan instruksional yang diuraikan oleh Hallinger & Murphy (1985).

Menurut pandangan mereka, kepemimpinan instruksional melibatkan kemampuan kepala sekolah untuk memberikan panduan dalam pembelajaran, mengawasi proses pendidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah

yang mendukung peningkatan prestasi siswa. Dalam kenyataannya, kepala sekolah di SDN 03 Koto Baru proaktif mendorong para guru agar menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi meskipun sarana sekolah tetap terbatas.

Tak hanya kepemimpinan, manajemen pembelajaran juga merupakan elemen penting dalam peningkatan kualitas. Guru-guru di institusi ini menunjukkan ketertarikan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang baru. Contohnya, ada seorang guru yang berupaya menggabungkan metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media lokal sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas laboratorium. Ini sejalan dengan ide yang diungkapkan oleh Fullan (2001), yang memfokuskan bahwa inovasi dalam pendidikan adalah kunci untuk mencapai perubahan yang sukses. Tanpa keinginan untuk berinovasi, MBS hanya akan terjebak sebagai konsep administratif tanpa memberikan dampak nyata pada kualitas pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan MBS yang masih tergolong sedang juga dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah. Budaya yang cenderung tradisional memperlambat proses perubahan. Contohnya, dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS), hanya sejumlah guru dan sedikit orang tua yang terlibat. Meskipun prinsip dasar MBS menekankan pentingnya partisipasi semua pihak, termasuk guru, staf pendidikan, orang tua, dan siswa, rendahnya keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa paradigma "sekolah milik bersama" belum sepenuhnya diterima di SDN 03 Koto Baru.

Selain partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana juga memberikan sumbangsih terhadap belum optimalnya pelaksanaan MBS. Keterbatasan fasilitas laboratorium, kekurangan buku pembelajaran, dan minimnya akses teknologi menjadi penghalang nyata dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas. Meskipun para guru berusaha untuk berinovasi, keterbatasan ini tetap membatasi kebebasan mereka. Hal ini sejalan

dengan hasil riset di berbagai sekolah dasar lainnya, di mana fasilitas pendidikan masih menjadi isu signifikan dalam pelaksanaan MBS.

Dilihat dari sudut pandang kualitas pendidikan, pelaksanaan MBS di SDN 03 Koto Baru menunjukkan hasil yang bervariasi. Di satu sisi, kualitas pembelajaran mengalami peningkatan berkat kepemimpinan yang solid dan niat guru untuk berinovasi. Namun di sisi lain, kualitas tersebut masih terhambat oleh kurangnya partisipasi orang tua dan masalah sarana. Kondisi ini menggambarkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal dari masyarakat dan pemerintah daerah.

Kualitas pendidikan mencakup berbagai aspek, termasuk kualitas input (siswa, sarana, pengajar), proses (pembelajaran, manajemen), dan output (prestasi akademik maupun non-akademik). Dalam konteks SDN 03 Koto Baru, kualitas input bervariasi karena beberapa siswa berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang. Oleh karena

itu, kehadiran mereka di sekolah seringkali terpengaruh oleh kondisi ekonomi tersebut. Dari segi proses, sekolah menunjukkan perkembangan dengan adanya inovasi dalam cara belajar. Namun, pada output, peningkatan prestasi siswa tidak merata karena masih ada jurang antara siswa yang mendapat dukungan penuh dari keluarga dan yang tidak.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa implementasi MBS di SDN 03 Koto Baru berada dalam fase transisi: tidak sepenuhnya sukses, tetapi juga tidak gagal. Faktor kepemimpinan dan manajemen pembelajaran menjadi kekuatan utama yang perlu dipertahankan, sementara aspek partisipasi masyarakat dan sarana prasarana memerlukan perhatian lebih. Seperti yang dinyatakan oleh UNESCO (2005),

Desentralisasi pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan memberikan hasil yang maksimal jika didukung oleh kepemimpinan yang solid, partisipasi yang luas, serta fasilitas yang memadai. Memperkuat ketiga elemen ini akan membawa potensi

peningkatan signifikan pada kualitas pendidikan di SDN 03 Koto Baru di masa mendatang.

E. Kesimpulan

Studi ini menganalisis implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di UPT SDN 03 Koto Baru serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa tingkat implementasi MBS di sekolah itu termasuk dalam kategori sedang hingga memadai, dengan kepemimpinan sekolah dan pengelolaan pembelajaran sebagai kekuatan utamanya. Secara kuantitatif, ada hubungan positif yang signifikan antara skor implementasi MBS dan indikator kualitas pendidikan, terutama rata-rata nilai siswa serta tingkat kehadiran. Model regresi mengindikasikan bahwa variabel pengelolaan pembelajaran dan kepemimpinan menyumbang kontribusi terbesar terhadap variasi hasil belajar siswa ($R^2=0.42$). Dengan demikian, praktik manajerial yang fokus pada perbaikan kualitas pembelajaran dan kepemimpinan yang visioner tampaknya berpengaruh langsung terhadap pencapaian akademik.

Temuan kualitatif memberikan informasi tambahan mengenai proses implementasi: kepala sekolah dan guru telah menerapkan beberapa strategi MBS termasuk penyusunan RKS partisipatif, pelaksanaan remedial, dan pelaporan penggunaan dana namun rendahnya kapasitas teknis, keterbatasan fasilitas, dan partisipasi masyarakat yang kurang menjadi kendala yang signifikan. Partisipasi komite/orang tua umumnya hanya bersifat formal, sementara keterlibatan yang lebih mendalam untuk mendukung program-program prioritas dan pengawasan masih belum optimal. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga dan keterbatasan fasilitas juga mempengaruhi kehadiran dan konsistensi belajar siswa.

Dari segi praktis, penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan kapasitas bagi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis data, penguatan mekanisme partisipatif yang melibatkan orang tua secara lebih aktif dalam perencanaan dan pengawasan,

serta penggunaan alokasi dana untuk peningkatan fasilitas pembelajaran yang menjadi prioritas. Pelaksanaan rekomendasi ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas MBS sehingga dapat berdampak lebih signifikan pada kualitas pendidikan di SDN 03 Koto Baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa MBS, jika dijalankan dengan fokus pada aspek pedagogis dan kapasitas kepemimpinan, bisa menjadi alat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada konteks sumber daya dan keterlibatan komunitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in schools: A core resource for improvement*. New York: Russell Sage Foundation.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fullan, M. (2001). *The new meaning of educational change* (3rd ed.).

- New York: Teachers College Press.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behavior of principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.
<https://doi.org/10.1086/461445>
- Harris, A. (2002). Distributed leadership in schools: Leading or managing? *Educational Management & Administration*, 30(3), 313–324.
<https://doi.org/10.1177/0263211X020303004>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang standar pengelolaan sekolah dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2005). *Guidelines for school-based management*. Paris: UNESCO Publishing.